

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini sedikit menurun jika dibandingkan dengan SDKI tahun 1991, yaitu sebesar 390 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini sedikit menurun meskipun tidak terlalu signifikan<sup>(1)</sup>.

AGENDA 2030 atau biasa disebut *Sustainable Development Goals* (SDGs) menargetkan Angka Kematian Ibu kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup. Target tersebut tentu sangat jauh dibandingkan dengan hasil SDKI 2012 bahkan masih sangat jauh untuk mencapai target MDGs 105 per 100.000 kelahiran hidup<sup>(2)</sup>.

Faktor kematian ibu salah satunya dipengaruhi oleh adanya kehamilan beresiko. Kehamilan beresiko tersebut dapat dicegah diantaranya adalah dengan mempertahankan status gizi normal pada wanita usia reproduksi<sup>(3)</sup>. Status kesehatan Wanita Usia Subur (WUS) juga sangat penting untuk diperhatikan, karena WUS berada pada usia reproduksi dari seorang wanita, yang berhubungan dengan kehamilan, kelahiran dan kesehatan organ-organ reproduksi lainnya<sup>(4)</sup>.

Wanita usia subur (WUS) didefinisikan oleh Kementerian Kesehatan RI sebagai wanita yang berada dalam periode umur antara 15-49 tahun tanpa memperhitungkan status perkawinannya.<sup>(5)</sup> Jumlah WUS di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 69.739.202 jiwa.<sup>(6)</sup> Diketahui dari Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI jumlah WUS di Indonesia tersebut merupakan jumlah yang paling banyak dibandingkan dengan negara-negara anggota ASEAN seperti Vietnam yang hanya sekitar 25,3 juta penduduk, Filipina sekitar 23 juta penduduk, Thailand sekitar 17,9 juta penduduk, Myanmar sekitar 14,1 juta penduduk, Kamboja sekitar 4 juta penduduk, Laos sekitar 1,6 juta penduduk dan Timor Leste sekitar 0,3 juta dari jumlah penduduk.<sup>(7)</sup>

Wanita Usia Subur juga erat kaitannya dengan masa pra konsepsi yang merupakan masa seorang wanita sebelum mengalami kehamilan, wanita pra konsepsi diasumsikan sebagai wanita dewasa atau wanita usia subur yang siap menjadi seorang ibu, dimana kebutuhan gizi pada masa ini berbeda dengan masa anak-anak, remaja, ataupun lanjut usia. Almatier (2009) menyatakan bahwa istilah dewasa (*adult*) berasal dari bahasa latin *adulutus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhan fisiknya dan telah siap menerima kedudukan dalam masyarakat.

Sementara itu interval atau waktu antara menikah sampai terjadi kehamilan pada wanita berbeda pada setiap individunya karena tidak ada

seorang pun yang dapat dengan tepat mengatakan pada pasangan yang baru menikah mengenai berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk dapat mengandung atau memperoleh momongan. Semuanya bergantung pada kesiapan fisik dan mental para calon ibu dan ayah. Selain itu, tentu saja ada campur tangan atau kehendak Yang Maha Kuasa<sup>(9)</sup>.

Sebuah penelitian yang pernah dilakukan di Amerika Serikat membuktikan bahwa umumnya pasangan pengantin baru akan hamil setelah menikah selama 3 bulan. Namun, faktanya ada juga sebagian wanita yang mungkin akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk bisa mengandung bayi karena beberapa faktor, misalnya seperti usia seorang wanita yang sudah tidak muda lagi, memiliki kebiasaan tertentu yang dapat menurunkan tingkat kesuburannya seperti merokok, atau mempunyai masalah kesehatan tertentu yang menghalangi kesuburannya. Dari semua pasangan yang diteliti dan tengah mencoba untuk hamil agar mendapatkan keturunan, berikut adalah waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk hamil, yaitu: 30% hamil di dalam siklus pertamanya (dalam 1 bulan), 59% hamil di dalam siklus ketiganya (sekitar 3 bulan), 80% hamil di dalam 6 siklus (sekitar 6 bulan), 85% hamil di dalam 12 siklus (sekitar 1 tahun), 91% hamil di dalam 36 siklus (sekitar 3 tahun) dan 93-95% hamil di dalam 48 siklus (sekitar 4 tahun)<sup>(9)</sup>.

Wanita usia subur yang merupakan calon ibu adalah kelompok rawan yang harus diperhatikan status kesehatannya, terutama status gizinya. Kualitas seorang generasi penerus akan ditentukan oleh kondisi ibunya sejak sebelum hamil dan selama kehamilan. Masa pranikah dapat dikaitkan dengan masa pra

konsepsi, karena setelah menikah wanita akan segera menjalani proses konsepsi. Kesehatan pra konsepsi menjadi sangat penting untuk diperhatikan termasuk status gizinya, terutama dalam upaya mempersiapkan kehamilan karena akan berkaitan erat dengan *outcome* kehamilan itu sendiri.

Status gizi ibu pada saat hamil tentunya berpengaruh terhadap status gizi janin yang dikandungnya, karena pada saat hamil asupan makanan yang dikonsumsi oleh ibu akan masuk ke janin melalui tali pusat yang terhubung kepada tubuh ibu. Gangguan gizi pada awal kehidupan akan mempengaruhi kualitas pada kehidupan berikutnya begitupun status gizi pada saat sebelum hamil akan berpengaruh pada keadaan ibu saat hamil yang tentunya mempengaruhi keadaan janin dan perkembangan serta pertumbuhan janin kedepannya.<sup>(27)</sup>

Berat lahir bayi merupakan salah satu indikator penting dalam kelangsungan hidup perinatal dan neonatal. Berat lahir bayi digunakan sebagai salah satu indikator untuk memprediksi pertumbuhan dan ketahanan hidup bayi di samping status gizi dan kesehatan bayi. Penurunan berat lahir rendah merupakan bentuk kontribusi penting terhadap *Sustainable Development Goal's* (SDG's) untuk mengurangi tingkat kematian neonatal setidaknya menjadi 12 per 1000 kelahiran hidup.<sup>(27)</sup>

Selain itu dampak dari berat bayi lahir yang tidak normal akan memberikan resiko pada ibu maupun bayi. Pertama bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) yaitu berat lahir yang < 2500 gram banyak dihubungkan dengan meningkatnya resiko kesakitan dan kematian bayi, terhambatnya

pertumbuhan dan perkembangan kognitif, dan selanjutnya bisa menderita kelainan kronik di kemudian hari. BBLR mempunyai risiko kematian neonatal hampir 40 kali lebih besar dibandingkan dengan bayi dengan berat lahir normal angka tersebut cukup besar untuk menyumbangkan kesakitan dan kematian pada bayi, selain itu dapat terjadi penurunan durasi menyusui dan risiko untuk tubuh pendek (*stunted*) pada anak.<sup>(27)</sup>

Kedua, bagi berat lahir bayi yang besar yaitu > 4000 gram juga berisiko karena banyak dikaitkan dengan peningkatan melahirkan secara caesar, perdarahan, komplikasi pada ibu, distosia pada bahu bayi, trauma saat melahirkan dan gangguan metabolik lainnya termasuk obesitas pada anak-anak.<sup>(27)</sup>

Sesuai dengan Rencana Strategis (Renstra) yang telah disusun untuk tahun 2015-2019 oleh Kementerian Kesehatan yang di dalamnya terdapat pembangunan kesehatan pada periode 2015-2019 yaitu Program Indonesia Sehat dengan sasaran meningkatkan derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung dengan perlindungan finansial dan pemerataan pelayanan kesehatan. Diketahui prevalensi obesitas di usia dewasa mengalami peningkatan. Terbukti dari perkembangan prevalensi obesitas sentral (lingkar perut >90 cm untuk laki-laki dan >80 cm untuk perempuan).<sup>(8)</sup>

Sebuah penelitian kohort pada wanita di Cina menunjukkan bahwa indeks massa tubuh (IMT) wanita prakonsepsi yang tergolong sangat kurus/*severely underweight* ( $\leq 18,5$  kg/m<sup>2</sup>) akan berdampak pada terganggunya

pertumbuhan janin saat kehamilan kelak dan berisiko untuk melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dua kali lebih besar dibandingkan dengan wanita yang memiliki IMT prakonsepsi dengan kategori normal ( $19,8 \leq \text{IMT} < 26 \text{ kg/m}^2$ ).<sup>(5)</sup>

Dari data hasil surveilans Universitas Alma Ata pada 20 September sampai 30 Desember 2017 diketahui jumlah caten yang terdaftar di Kantor Desa Kecamatan Sedayu sebanyak 249 caten dan yang terdaftar ke dalam *comecare* yaitu sebanyak 58 caten dan dari 58 caten tersebut sebanyak 39 caten (67,24%) mempunyai IMT normal dan 19 caten (32,76%) yang mempunyai IMT tidak normal (kurang atau lebih).

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa di Kecamatan Sedayu masih terdapat Wanita Usia Subur (WUS) yang dalam masa reproduksi memiliki IMT yang kurang maupun lebih dan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kaitanya dengan status gizi wanita pra konsepsi dengan lamanya wanita untuk dapat memasuki proses konsepsi (kehamilan) di Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Karena dapat diketahui bahwa masalah gizi adalah hal yang sangat penting bagi wanita dengan status gizi yang baik tentunya seseorang telah menyiapkan generasi yang sehat dan berkualitas.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui “apakah ada hubungan antara waktu yang diperlukan wanita

untuk hamil (*time to pregnancy*) dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) pra konsepsi di Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta.?”

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara waktu yang diperlukan wanita untuk hamil (*time to pregnancy*) dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) pra konsepsi di Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta.

#### 2. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui karakteristik calon meliputi umur dan siklus haid calon pengantin wanita.
- b. Untuk mengetahui waktu yang diperlukan wanita untuk dapat hamil (*time to pregnancy*).
- c. Untuk mengetahui Indeks Massa Tubuh (IMT) pra konsepsi di Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara waktu yang diperlukan wanita untuk hamil (*time to pregnancy*) dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) pra konsepsi di Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta.

#### D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian hubungan antara waktu yang diperlukan wanita untuk hamil (*time to pregnancy*) dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) pra konsepsi diharapkan memberikan manfaat teoritis maupun praktis sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi ilmu kebidanan khususnya tentang hubungan antara waktu yang diperlukan wanita untuk hamil (*time to pregnancy*) dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) pra konsepsi.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan dapat digunakan dalam menunjang penelitian selanjutnya. Serta sebagai pengalaman yang nyata untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan.

###### b. Bagi Pendidikan

Dapat dijadikan bahan referensi dan bahan bacaan bagi perpustakaan.

###### c. Bagi Puskesmas

Menjadi bahan masukan dalam program perbaikan gizi pra konsepsi pada calon pengantin untuk mendapatkan kehamilan yang sehat.



### E. Keaslian Penelitian

NO	JUDUL	PENELITI	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Pengaruh antara Indeks Massa Tubuh Wanita usia Subur terhadap Infertilitas Primer	Sugiarti, Intan.	Jenis penelitian induktif, rancangan penelitian menggunakan <i>cross sectional study</i> dan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan <i>total sampling</i> .	43 responden dengan indeks massa tubuh normal berjumlah 23 responden (53,5%) lebih banyak dialami dibandingkan responden yang memiliki indeks massa tubuh tidak normal yaitu berjumlah 20 responden (46,5%)  Terdapat pengaruh antara indeks massa tubuh wanita usia subur dengan kejadian infertilitas primer dengan hasil $\chi^2$ sebesar 4,113 dengan $\chi^2$ dk 1 $\alpha$ 0,05 sebesar 3,84 artinya $H_0$ ditolak pada kemaknaan $\alpha$ 0,05.	1. Variabel IMT  2. Rancangan penelitian	1. Tempat penelitian  2. Variabel yang dihubungkan
2.	Indeks Massa Tubuh (IMT) Pra Hamil dan Kenaikan	Nurhayati, E. Dkk (Ejurnal	Penelitian menggunakan data sekunder, data yang	Sebagian besar responden 67,6% dalam penelitian ini mempunyai IMT pra hamil normal dan 62%	Variabel IMT	1. Variabel yang dihubungkan

Berat Badan Ibu Hamil Berhubungan dengan Berat Badan Bayi Lahir	Alma Ata)	diambil dari daftar nama di Puskesmas Sewon, Sampel yang digunakan dengan teknik purposive sampling.	responden mengalami kenaikan berat badan selama hamil sesuai rekomendasi.  Ada hubungan signifikan antara IMT pra hamil dengan berat badan lahir $p=0,0006$ , begitu juga dengan kenaikan berat badan selama hamil mempunyai hubungan signifikan dengan berat badan lahir dengan nilai $p=0,024$ .	2. Teknik pengumpulan data  3. Tempat penelitian
---	-----------	--	--	--

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian